

## Siaran Pers

---

### **Kawasan ASEAN+3 Tetap Kuat di tengah Meningkatnya Tekanan Perdagangan Global dan Tantangan Eksternal**

*Kawasan perlu memanfaatkan komplementaritas, mengoptimalkan teknologi, serta memperkuat multilateralisme dan integrasi regional.*

**FIJI, 1 Mei 2019** – Di tengah menguatnya risiko global dan tantangan eksternal, kawasan ASEAN+3 diperkirakan tetap kuat, tumbuh hanya sedikit melambat pada 2019-2020 dibandingkan tahun sebelumnya, sebagaimana dituangkan dalam laporan tahunan yang baru diterbitkan oleh ASEAN+3 Macroeconomic Office (AMRO) hari ini.

Prospek Ekonomi Regional (ASEAN+3 Regional Outlook–AREO) 2019 menyajikan asesmen prospek ekonomi serta risiko dan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara kawasan ASEAN+3. Dalam edisi tahun ini, AREO juga mencakup studi tematik berjudul "Membangun Konektivitas dan Kapasitas untuk Menuju Era Ekonomi Baru."

*"Meskipun pertumbuhan regional melambat dari 5,3% tahun lalu menjadi 5,1% pada 2019 dan 5,0% pada 2020, fundamental ekonomi jangka panjang tetap solid," menurut Chief Economist AMRO, Dr Hoe Ee Khor. "Otoritas di kawasan harus siap menggunakan ruang kebijakan yang tersedia untuk melonggarkan kebijakan moneter dan fiskal guna mengantisipasi risiko perlambatan lebih lanjut dan mendukung perekonomian jika kondisi eksternal memburuk.*

Risiko yang dihadapi kawasan terutama bersumber dari faktor eksternal, seperti peningkatan ketegangan perdagangan global, perlambatan pertumbuhan global yang lebih tajam, dan guncangan volatilitas di pasar keuangan. Terlepas dari prospek pertumbuhan yang melemah, fundamental ekonomi kawasan dalam jangka panjang tetap solid. Hal ini didukung oleh tingkat konsumsi yang kuat dan perdagangan intra-kawasan yang meningkat di tengah pertumbuhan masyarakat kelas menengah, urbanisasi yang cepat, dan penerapan teknologi digital.

Namun demikian, otoritas kebijakan harus terus waspada mengingat risiko ke depan menjadi semakin nyata. Meskipun kebijakan yang ditempuh saat ini secara umum sudah tepat, otoritas harus siap untuk mengkalibrasi bauran kebijakan yang ada guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas keuangan. Hal ini termasuk pelonggaran kebijakan moneter jika diperlukan, serta mempertahankan kebijakan fiskal yang cenderung akomodatif dengan tetap menjaga ketahanan fiskal dan kebijakan struktural lainnya untuk mendorong proses penyesuaian yang bersifat fundamental. Kebijakan makroprudensial yang ketat juga perlu dipertahankan untuk mengantisipasi peningkatan kerentanan finansial.

Untuk mendukung prospek pertumbuhan dan ketahanan ekonomi kawasan ASEAN+3, kebijakan jangka panjang harus diprioritaskan pada upaya meningkatkan kapasitas dan konektivitas untuk memanfaatkan Revolusi Industri 4.0 dan mempertahankan pertumbuhan di era ekonomi baru. AREO 2019 juga memuat studi tematik tentang upaya yang dapat ditempuh kawasan dalam mencapai prioritas tersebut setelah dua dekade mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui strategi “manufaktur untuk ekspor”.

Negara berkembang di kawasan terus menghadapi tiga tantangan utama pertumbuhan, yaitu kesenjangan pendanaan, devisa, dan faktor non-keuangan. Kesenjangan pendanaan terjadi akibat rendahnya tabungan domestik untuk memenuhi kebutuhan investasi yang besar di negara-negara berpenghasilan rendah. Kesenjangan devisa berkaitan dengan kendala pembiayaan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang untuk memenuhi kebutuhan akumulasi cadangan devisa guna memitigasi risiko arus keluar modal asing yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Kesenjangan non-keuangan mencakup kebutuhan pengembangan sumber daya manusia, keahlian, kapasitas teknologi, dan kerangka tata kelola yang baik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, negara-negara kawasan ASEAN+3 perlu memanfaatkan tabungan dan investasi intra-kawasan; memperkuat jaring pengaman keuangan regional, termasuk Chiang Mai Initiative Multilateralisation (CMIM); dan memperkuat upaya pengembangan kapasitas teknologi, keahlian profesional di berbagai bidang, dan kapasitas institusional kawasan guna mendukung pertumbuhan dan tata kelola yang baik.

*“Pertumbuhan ekonomi yang cepat di kawasan ASEAN+3 akan mendorong permintaan infrastruktur baru dan mempertajam fokus kebijakan guna memenuhi kebutuhan investasi,” menurut Dr Khor. “Transisi ke ekonomi baru yang padat-teknologi dan digerakkan oleh sektor jasa dapat memperdalam kesenjangan di kawasan, oleh karena itu sangat penting bagi negara-negara berkembang untuk berinvestasi di pengembangan sumber daya manusia dan memanfaatkan komplementaritas di kawasan. Hal ini mendorong kebutuhan yang lebih besar untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi, integrasi, dan multilateralisme, serta memperkuat jaring pengaman keuangan regional di kawasan ASEAN+3.”*

#### **Tentang AMRO:**

ASEAN+3 Macroeconomic Research Office (AMRO) merupakan organisasi internasional yang dibentuk untuk mendukung stabilitas ekonomi dan keuangan kawasan ASEAN+3, yang terdiri dari 10 negara ASEAN, Tiongkok (termasuk Hong Kong), Jepang, dan Korea Selatan. AMRO memenuhi mandatnya dengan melakukan surveilans ekonomi makro, mendukung implementasi jaring pengaman keuangan kawasan, yaitu Chiang Mai Initiative Multilateralisation (CMIM), dan memberikan *technical assistance* kepada negara anggota.

#### **Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:**

Huong Lan Vu (Ms.), Public Relations Officer,  
Email: [vu.lanhuong@amro-asia.org](mailto:vu.lanhuong@amro-asia.org)  
Mobile: +65 88763598  
Website: [www.amro-asia.org](http://www.amro-asia.org)  
LinkedIn | Flickr | YouTube: AMRO Asia

**Disclaimer:** AREO versi Bahasa Indonesia adalah terjemahan dari naskah asli berbahasa Inggris (scan untuk mengunduh). Proses penerjemahan telah dilakukan sebaik-baiknya guna memastikan akurasi hasil terjemahan. Namun demikian, dalam hal terdapat ketidaksesuaian, agar dapat mengacu versi bahasa Inggris.

